



Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orangtua Terhadap Remaja tentang Pendidikan Seks di Kota Manado

Yudith Rondonuwu¹, Mei Hastuti², Hartati Umar³, Diana Wangania⁴, Hendry Rumengan⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Teknologi Sulawesi Utara

Email : yudithrondonuwu@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui: efektivitas komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak tentang pendidikan seks di kota Manado, mengetahui cara-cara apa sajakah yang ditempuh oleh remaja di Manado dalam memperoleh pendidikan seks dan Mengapa remaja di Kota Manado perlu mendapatkan pendidikan seks. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Manado. Adapun fokus penelitian ini adalah seluruh remaja dengan usia 10-19 tahun di kota Manado. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dilalui dengan proses observasi, pengumpulan data yang akurat berdasarkan fakta di lapangan disertai wawancara dengan narasumber. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Mei 2022 di Manado. Jumlah informan pada penelitian ini berjumlah 10 orang narasumber, yang terdiri dari 4 orang tua, dan 6 orang anak di Kota Manado. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan pengamatan menggunakan studi pustaka. Dari hasil penelitian, remaja memperoleh pendidikan seks dengan berbagai cara, yaitu melalui pendidikan di sekolah, melalui komunikasi dengan orang tua, dan melalui teman.

Kata Kunci : *Efektivitas Komunikasi, Interpersonal*

Abstract

The aims of this study were to find out: the effectiveness of interpersonal communication between parents and their children about sex education in Manado City, to find out what methods are used by teenagers in Manado to get sex education and why teenagers in Manado City need to get sex education. This research was conducted in Manado City. The focus of this research is all adolescents aged 10-19 years in the city of Manado. This research is a qualitative research, i.e. research that goes through a process of observation, accurate data collection based on facts in the field accompanied by interviews with informants. This research was conducted in March-May 2022 in Manado. The number of informants in this study amounted to 10 informants, consisting of 4 parents and 6 children in Manado City. Primary data was collected using interview and case study techniques. In this study, researchers also made observations using literature. From the results of the study, adolescents obtain sex education in various ways, namely through education at school, through communication with parents, and through friends.

Keywords: *Communication Effectiveness, Interpersonal*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial sudah pasti manusia akan selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan yang dijalin oleh manusia salah satunya diperoleh melalui jalan komunikasi. Dalam ilmu komunikasi, dikenal beragam jenis bentuk komunikasi yang salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Ada banyak hubungan yang dijalin oleh manusia melalui komunikasi interpersonal. Hubungan keluarga misalnya.

Bagaimanapun bentuk keluarganya, tiap-tiap anggota keluarga sudah pasti saling menjalin komunikasi satu dengan lainnya membentuk semacam sistem yang saling terkait satu sama lainnya. Sebagai sebuah sistem, menurut Wahini (2002:2) keluarga memiliki beragam fungsi diantaranya adalah fungsi keagamaan, fungsi budaya, fungsi cinta kasih, fungsi reproduksi, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi pemeliharaan lingkungan. Terlihat pada fungsi-fungsi keluarga yang dikemukakan diatas adalah fungsi reproduksi. Maka berdasarkan fungsi ini pula kita dapat menyimpulkan secara langsung bahwa pendidikan seks adalah hal yang wajib diberikan dalam sebuah keluarga dalam hal ini antara orang tua dan anak. Periode yang penting dan dianggap tepat untuk mulai memberikan pendidikan seks dari orang tua kepada anak adalah pada periode remaja. Masa remaja merupakan masa dimana anak mulai mencari jati dirinya dan mengalami perkembangan psikoseksual baik secara fisik dan mental. Masa remaja adalah masa kehidupan seks individu yang paling aktif. Meskipun pendidikan seks dianggap penting dalam keluarga dan merupakan salah satu fungsi dalam keluarga itu sendiri, namun bukanlah sebuah pekerjaan mudah bagi orang tua untuk mengkomunikasikan hal ini kepada anak mereka. Perlu pendekatan komunikasi yang tepat sehingga penyampaiannya dapat diterima secara tepat pula oleh anak. Kondisi „tabu“ juga membuat komunikasi mengenai seks antara orang tua dan anak juga menjadi sulit, dimana masih banyak yang menganggap vulgar untuk membicarakan masalah seks diantara orang tua dan anak. Padahal, anak apalagi dimasa remaja adalah periode dimana mereka selalu ingin tahu banyak hal. Bagi orang tua, mendidik remaja di jaman sekarang bukanlah pekerjaan yang mudah. Berbeda dengan jaman dahulu dimana dunia remaja belum dipengaruhi oleh teknologi informasi yang memadai, misalnya internet. Melalui media massa kita sering mendengar istilah seksual seperti „free sex“, pemerkosaan, kumpul kebo, homoseksual, lesbian, hamil pranikah, „banci“, transeksual, gigolo, „sex shop“, situs seks, PSK, om senang, tante girang, dan masih banyak lagi. Penelitian Komnas Perlindungan Anak (KPAI) di 33 Provinsi pada bulan Januari-Juni 2008 menyimpulkan empat hal: Pertama, 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. Kedua, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, genital stimulation (meraba alat kelamin) dan oral seks. Ketiga, 62,7% remaja SMP tidak perawan. Dan yang terakhir, 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Melihat fakta diatas, maka sudah semakin jelas bahwa pendidikan seks terutama pada masa remaja dirasakan sangat penting. Tetapi ada juga orang-orang yang skeptis mengenai hal ini dan menganggap bahwa pendidikan seks itu tidak bermanfaat malah ada juga yang beranggapan bahwa pendidikan seks itu mendorong orang untuk berbuat lebih jauh daripada yang sudah diketahuinya dalam hal seks. Dan juga orang dewasa yang pada masa remajanya tidak memperoleh pendidikan seks merasa tidak ada masalah dengan seks dan seksualitas mereka dimasa dewasanya. Memang pendidikan seks pada akhirnya adalah sebuah pilihan. Ada yang merasa perlu dan juga merasa tidak perlu. Tetapi dengan pendidikan seks yang diajarkan langsung dari orangtua, maka remaja dapat lebih bertanggung jawab dalam menentukan pilihan dalam kehidupan seks-nya dimana pilihan-pilihan yang diambil didasarkan informasi dan fakta ilmiah. Faktor komunikasi penting untuk diperhatikan agar remaja mendapatkan informasi secara benar dan jelas melalui pendidikan seks dari orang tua, sehingga pada waktunya mereka tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dan bertanggung jawab atas semua pilihan yang mereka ambil. Melihat fakta diatas, maka sudah semakin jelas bahwa pendidikan seks terutama pada masa remaja dirasakan sangat penting. Berangkat dari fenomena di atas maka penulis tertarik untuk meneliti **“Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Tentang Pendidikan Seks di Kota Manado”**. Penelitian ini berfokus pada Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orangtua Terhadap anak. Dimana penulis mencari tahu keefektifan komunikasi orangtua dalam pendidikan seks terhadap anak.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Strategi yang digunakan adalah, observasi, studi kasus, dan wawancara dengan narasumber dilapangan yang meneliti Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orangtua terhadap anak tentang pendidikan seks di Kota Manado. Jenis data yang digunakan dalam penelitian

ini adalah : **Data primer** adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2005, hal.122). Data primer dari penelitian ini adalah rekapan dari hasil observasi, wawancara dan juga studi kasus yang dilakukan oleh penulis terhadap remaja yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan (Bungin, 2005, hal.122). Data ini diperoleh dari studi kepustakaan. Dilakukan dengan membaca sejumlah buku, hasil penelitian, artikel-artikel internet, serta bahan kuliah yang relevan dengan masalah yang diteliti. Studi kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh teori- teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data secara kualitatif. Untuk penelitian ini penulis menggunakan studi kasus, observasi, dan wawancara. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan data kedalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data tidak menggunakan uji statistik dan uji hipotesis serta dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Objek penelitian adalah pada di Kota Manado dan di dalamnya juga terlibat orangtua, dengan permasalahan Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orangtua Terhadap Anak Tentang Pendidikan Seks di Kota Manado yang di bahas, dikaji, diteliti, dalam riset sosial. Penelitian deskriptif kualitatif tidak begitu memperhatikan data dan sumber data. Data dan sumber data dilakukan dengan cara penarikan sample yang dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dimana yang menjadi anggota sample adalah unit-unit tertentu atau khusus dari populasi yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Dengan kata lain, unit sampel yang di ambil disesuaikan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang di tetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Teknik logika *purposive sampling* menetapkan informan awal untuk di wawancarai dansituasi sosial tertentu untuk diobservasi yang memenuhi syarat keterpercayaan dankemantapan informasi. Informan awal (*key person*) dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak remaja. Kemudian dengan teknik *snowballing* untuk menemukan informasi yang akurat dari pihak-pihak yang berhubungan dengan seksualitas terhadap anak di antaranya Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Manado. Informan dipilih secara *purposive* dengan selektif sehingga diharapkan informan adalah responden yang menguasai masalah yang sedang diteliti dalam penelitian ini secara pasti. Sumber data dari informan Anak Remaja dan Orangtua di Kota Manado. Guna menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Sedangkan dalam penelitian ini teknik pemeriksaan data yang dilakukan adalah dengan triangulasi data. "Triangulasi data" yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data dari satu sumber dengan dicek dengan sumber lain untuk pengecekan atau perbandingan terhadap data. Akhirnya keseluruhan hasil dari data tersebut dibandingkan pula dengan analisa dokumen. Maka dengan demikian diharapkan mutu dari keseluruhan proses pengumpulan data dalam penelitian ini menjadi valid .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manado, adalah kota terbesar kedua di Sulawesi setelah Makassar. Kota yang indah. Terletak di tepi pantai. Sejak sepuluh tahun terakhir namanya kian harum semerbak. Arah utara, timur dan selatan dikelilingi bukit landai, bergelombang, dan barisan pegunungan yang hijau. Sebelah barat berview laut biru, yang dihiasi tiga pulau eksotik : Bunaken, Manado Tua dan Siladen, yang terkenal dengan pesona wisata bawah lautnya. Kata Manado berasal dari bahasa daerah sub etnis di Sulawesi Utara. Penyebutannya berdasarkan dialek masing-masing. Bangsa Eropa menyebutnya berdasarkan lidah mereka. Orang Portugis menyebutnya *Moradores*; orang Spanyol menyebutnya *Manados*; Nicolaas Graafland (seorang Pendeta asal Belanda yang bertugas di Tanawangko dan Sonder) di dalam judul bukunya menyebut *Manadorezen*; pejabat kompeni Belanda menyebutnya *Manado's Gebied*, yang artinya daerah Manado ini atau kawasan Manado; Simao d'Abreu dan Antonio Galvao menyebutnya *Manada*, yang artinya kawanannya, maksudnya kawanannya pulau; dan orang Eropa lainnya menyebutnya Manado. Pendidikan seks terhadap anak harus membutuhkan perhatian

khusus. Mengingat begitu banyaknya kekerasan seksual terhadap anak di Kota Manado. Beberapa faktor didalamnyakekerasan seksual terhadap anak terjadi karena memang ada motif dari pelaku kekerasan yang berujung pada pelecehan seksual, rasa penasaran anak remaja yang ingin mencoba apa itu seks berujung pada penyalahgunaan organ reproduksi, bahkan juga kurangnya edukasi orang tua terhadap resiko dan bahaya dibalik penyalahgunaan organ reproduksi. Adapun di Manado data kekerasan seksual terhadap anak yang terlapor di dua tahunterakhir :

1	Januari- Desember 2020	27 Laporan, 43 Korban
2	Januari- Desember 2021	36 Laporan, 46 Korban

Sumber : Dinas Pemberdayaan & Perlindungan Anak Kota Manado

Selanjutnya untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti perlu memberikan gambaran informan atau anggota masyarakat yang di anggap dapat memberikan informasi dengan menjawab beberapa pertanyaan yang di sodorkan peneliti, melalui wawancara secaramendalam dengan total Informan sebanyak 10 orang, yakni terdiri dari :

- 4 orang tua di Kota Manado, dan
- 6 orang remaja di Kota Manado

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dalam rangka pengumpulan data lapangan tentang “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang tua Terhadap Anak Tentang Pendidikan Seks Di Kota Manado”, maka hasil wawancaranya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Informan Orangtua Pertama (Ibu Januarita Lumentut, SE)

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi Remaja dan Orang tua di Kota Manado, maka dapat diberikan analisa sebagai berikut :

1. Efektivitas Komunikasi Orangtua dan anak tentang pendidikan seks

Bahwa sebagian anak remaja sudah mengetahui apa itu Pendiidkan seks . Dan sebagian besar memperoleh pendidikan seks dari sekolah, dan kemudian di posisi ke dua di perolehdari edukasi orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian efektivitas komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak tentang pendidikan seks yang sudah berjalan dengan efektif pada uraian sebelumnya. Hal ini berarti bahwa dewasa ini komunikasi interpersonal orang tua dengan anak tentang pendidikan seks sudah tidak dipengaruhi lagi oleh kondisi tabu seperti yang terjadi pada sebelumnya. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki sikap positif terhadap anak dalam hal menjelaskan fungsi dan perbedaan organ reproduksi sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Sikap positif bahwa orang tua tidak menyampaikan bahwa anak susah untuk diajak berbicara mengenai fungsi dan perbedaan organ reproduksi. Tidak ada yang lebih tidak menyenangkan ketimbang berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi interaksi”. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki sikap rileks atau tidak canggung ketika mendiskusikan fungsi dan perbedaan organ reproduksi. Sikap positif ini menimbulkan perasaan positif pada diri anak sehingga akhirnya memperlancar komunikasi yang dapat berupa kemauan untuk berdiskusi.

2. Keterbukaan Orang Tua

Wawancara di atas menunjukkan bahwa tingkat efektifitas untuk keterbukaan orang tua terhadap remaja mengenai pendidikan seks adalah efektif. Orang tua sependapat bahwa pendidikan seks terhadap anak harus dan wajib di diberikan di usi dini, karena rentan denganrasa keingintahuan yang berujung pada rasa ingin coba-coba. Orang tua paling menunjukkan dukungannya dengan cara mau

mendengarkan dahulu penjelasan/alasan ketika Anda melakukan kesalahan terkait risiko penyalahgunaan organ reproduksi dan mengoreksi apabila melakukan kesalahan dalam menjelaskan penyalahgunaan organ reproduksi. Dari data tersebut peneliti menyimpulkan adanya kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak untuk berpendapat. Bahwa “agar komunikasi antarpribadi berjalan efektif dibutuhkan kekritisn dan tanggapan dari peserta percakapan, yang mendukung hal tersebut terjadi adalah kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak”. Bila dibandingkan dengan kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak untuk bertanya tentang fungsi dan perbedaan organ reproduksi, kebebasan bertanya pada risiko penyalahgunaan organreproduksi lebih kecil. Dari data tersebut menunjukkan adanya kejujuran orang tua terhadap pemberian informasi mengenai risiko penyalahgunaan organ reproduksi. Dan juga bahwa “salah satu faktor komunikasi antarpribadi yang efektif adalah kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang” . Meskipun dewasa ini kegiatan seksual pra nikah hampir menjadi hal yang wajar, bukan berarti perbuatan ini diperbolehkan dan aman dilakukan, apalagi oleh para remaja. Ada beberapa konsekuensi logis yang mungkin diperoleh si pelaku”.Orang tua paling terbuka ketika menjelaskan risiko penyalahgunaan organ reproduksi dengan sejujur-jujurnya tanpa terkesan menakut-nakuti. Dan bila dilihat pada pernyataan indikator keterbukaan, orang tua paling tidak terbuka ketika anak bertanya tentang pengalaman, pendapat pribadi orang tua terkait fungsi dan perbedaan organ reproduksi pria dan wanita . Dari data tersebut menunjukkan adanya pembatasan pada pengungkapan diri yang dianggap patut. Komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Hal ini tidak berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Sebaliknya harus ada kesediaan membuka diri – mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pembukaan diri ini patut”. Dan orang tua tetap berpikiran terbuka untuk tidak langsung memarahi anak saat tidak sengaja membuka konten porno, namun tetap menasehati dan mengarahkan.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti berhasil menarik kesimpulan bahwa :

1. Efektivitas komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak tentang pendidikan seks di kota Manado dinyatakan efektif. Secara garis besar, terlihat bahwa orang tua berhasil melakukan empat kualitas umum yang menjadi syarat dari komunikasi interpersonal yang efektif antara lain keterbukaan (openess), empati (emphaty), dukungan (supportiveness), sikap positif (positiveness).
2. Remaja memperoleh pendidikan seks dari berbagai cara, di antaranya dari Sekolah, Orang tua, Internet, dan juga dari teman. Garis besarnya, pendidikan seks terutama pada masa remaja adalah sangat penting karena pada masa tersebut remaja sedang berusaha untuk mencari jati dirinya. Orang tua perlu membekali anak remajanya dengan pendidikan seks, agar anak bisa menerima dirinya, dengan berbagai perubahan fisik dan psikologis. Oleh karena itu, pendidikan seks mempunyai peranan yang besar bagi remaja terhadap pengambilan keputusan dalam masalah seks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Arifin, Anwar. 2013. *Strategi Komunikasi : Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung : Amrico.Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Azwar, Saifuddin. 2002. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : PustakaPelajar.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media. Chaerani, N. & Nurachmi W. (2003). *Biarkan Anak Bicara*. Jakarta: Republika
- De Vito, Joseph. 2007. *Komunikasi Antar Manusia*. Alih Bahasa Oleh Agus Maulana. Jakarta

: Professional Books.

Depkes RI. 2001. *Yang perlu diketahui petugas tentang :Kesehatan Reproduksi*. Jakarta :Depkes.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra AdityaBakti.

Endang Lestari dan Maliki. 2003. *Komunikasi yang Efektif : Bahan Ajar Diklat PrajabatanGolongan III*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.

Goldhaber, Gerald, M., 2010. *Organizational Communication*, Iowa, Dubuque Fifth Edition. WBC Publisher.

Hafied Cangara. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Hana, Bunda. 2009. *Ayo Ajarkan Anak Seks*. Jakarta : Elex Media Komputindo.

Hurlock, E. B. 2005. *Psikologi Perkembangan :Suatu Pendekatan Sepanjang RentangKehidupan*. Alih bahas : Istiwijayanti. Jakarta : Erlangga.

Jumroni, Suhaimi, 2006. *Metode-metode Penelitian Komunikasi*: Ciputat, UIN Press. Kriyantono, Rachmat.

2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada

Media Group.

Liliweri, Alo. 2003. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : Citra Aditya Bakti. Moloeng Lexy J.2007.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. RemajaRosdakarya.

Nazir, Moh. 2000. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Niken, S., Zahroh S. dan Antono S. 2014. *Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Awal*. *E-Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 8, No. 8, Mei 2014. Yogyakarta: Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Notoadmojo, S. 2007. *Promosi kesehatan. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Reiss, M dan Halseted J.M. 2004. *Sex Education From Principles To Practice*. Yogyakarta: Alenia Perss